

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar atau bisa disebut dengan sebuah interaksi yang bertujuan. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang edukatif demi kepentingan anak didik yang belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peran yang arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah antara guru dengan anak didik.²

Guru merupakan salah satu pekerjaan yang mulia dan tinggi. Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan

¹Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat satu, (Jakarta: Sinar Grafika), 3.

²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Reineka cipta, 2010), 24.

memuliakan melebihi dari orang-orang Islam lainnya. Allah SWT berfirman dalam QS. al Mujadalah (58) ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. al Mujadalah ; 11).³

Peran guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja.⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵

³ QS. al Mujadalah.(58): 11

⁴ Abidin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: kencana prenada media group, 2007), 136.

⁵ Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 2008 Tentang Guru Bab 1 Pasal 1

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kemampuan guru dalam mengajar di dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan merupakan indikator keberhasilan proses belajar mengajar peserta didik. Agar didalam melaksanakan tugasnya dapat berjalan secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai bekal kompetensi yang dimilikinya. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Untuk disaratkan menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum atau bersertifikat pendidik.⁶

Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru.⁷

Program sertifikasi guru dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional,⁸ UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen,⁹

⁶Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010),18

⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan "KTSP" Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: raja grafindo perseds 2008), 86

⁸ Sistem pendidikan nasional (UU Ri No.20 th.2003), 8

⁹ Guru Dan Dosen (UU RI No.14 Th.2005)

dan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan.

Sertifikasi memiliki beberapa tujuan dan mamfaat tertentu. Melalui sertifikasi setidaknya terdapat jaminan dan kepastian tentang status profesionalisme guru dan juga menunjukkan bahwa pemegang lisensi atau sertifikat memiliki kemampuan tertentu dalam memberikan layanan profesional kepada masyarakat.

Melalui sertifikasi maka akan dilakukan seleksi terhadap guru manakah yang berkelayakan untuk mengajar dan mendidik dan manakah yang tidak. Sertifikasi dalam konteks ini sebagai suatu mekanisme seleksi terhadap guru-guru yang unggul yang diharapkan dapat menunaikan tugas sebagai guru profesional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Melalui sertifikasi guru maka wibawa dan martabatnya sebagai seorang profesional dapat di jaga bahkan ditingkatkan. Selama ini, guru dipandang sebagai pekerjaan masal yang dapat dimasuki oleh siapa saja dari berbagai latar belakang. Karena itu ada kecendrungan publik melihat guru secara berat sebelah dan profesi yang disandanginya di anggap sebagai sebuah pekerjaan yang lumrah. Sertifikasi justru untuk menjamin dan memastikan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan yang berwibawa dan guru melalui pengalaman pendidikan dan pelatihan yang relatif lama dapat memberikan layanan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja-pekerja pengajaran yang amatir.

Sertifikasi guru merupakan sebuah bentuk pengakuan terhadap profesionalisme guru. Dengan disertifikasi maka profesi guru terlindungi sebagai sebuah profesi yang bermartabat karena dengan itu dapat diketahui manakah praktik-praktik guru yang profesional dan manakah yang tidak profesional. Hal ini dilakukan mengingat pekerjaan guru di masa lalu dapat dimasuki oleh siapa saja dari berbagai latar belakang kualifikasi pendidikan.

Sertifikasi menjadi sebuah mekanisme bagi masyarakat untuk membedakan manakah praktik pendidikan yang bermutu profesional. Akibat dari semakin banyaknya sekolah yang bermunculan dan semakin banyaknya pengajar-pengajar menawarkan jasanya kepada masyarakat, maka melalui sertifikasi guru masyarakat mendapatkan jaminan dan kepastian tentang mutu dan keabsahan proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Semakin banyak guru yang disertifikasi dapat menjadi indikasi bahwa layanan pendidikan di sekolah menjadi semakin profesional karena ditangani oleh para profesional. Dengan demikian masyarakat tidak hanya terbujuk rayu dengan tawaran-tawaran pendidikan yang dipromosikan.

Sertifikasi juga membawa dampak finansial tertentu khususnya bagi guru pemegang sertifikat. Dalam konteks guru di Indonesia, pemerintah sudah menetapkan aturan bahwa guru yang telah disertifikasi berhak untuk mendapatkan tunjangan profesional setara dengan gaji pokok satu bulan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tingkat kesejahteraan guru pasca

sertifikasi akan semakin baik, dan guru dapat berkonsentrasi untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah¹⁰

Guru sebagai tenaga profesional haruslah memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹¹

Tiap-tiap pribadi guru haruslah memahami, memiliki dan menguasai keempat kompetensi dasar tersebut, barulah guru tersebut dapat dikatakan sebagai sosok guru yang profesional. Namun dalam realitanya masih banyak guru yang belum memenuhi kriteria tersebut atau hanya ditunjang oleh sebagian saja dari keempat kompetensi tersebut, bahkan ada yang keberadaannya sebagai tenaga pendidik di sekolah tersebut hanya karena ia telah lama berjasa dan lama mengabdikan di sekolah tersebut tanpa menghiraukan kompetensi yang ia miliki.

Rasulullah sebagai contoh teladan memiliki pribadi pendidik yang harus diikuti, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Suroh al-Ahzab ayat2:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah ". (Q.S. al - Ahzab ; 2).¹²

Melihat tanggung jawab guru yang sangat besar tersebut maka guru yang ideal itu harus memiliki kompetensi untuk membimbing dan

¹⁰ Dr. Marsulus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Kambangan-Jakarta Barat, 2011), 76.

¹¹ Ibid,

¹² QS. Al Ahzab (33) : 2.

mengarahkan anak didik agar mencapai hasil yang optimal. Peserta didik diibaratkan kertas putih dengan segudang potensi bawaan didalamnya, gurulah yang berperan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, besar kecilnya peranan guru akan tergantung pada tingkat kompetensi yang dimilikinya.

Indikator kompetensi guru profesional, *Pertama* memiliki keterampilan mengajar yang baik, guru yang mempunyai kompetensi pedagogik tinggi adalah guru yang senantiasa mempunyai ketrampilan mengajar yang sangat baik, yaitu dengan berbagai cara dalam memilih model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan karakteristik peserta didiknya. *Kedua* memiliki wawasan yang luas, seorang guru hendaknya secara terus menerus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimilikinya senantiasa berkembang mengikuti perkembangan jaman. *Ketiga* menguasai Kurikulum, kurikulum dapat berubah sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan dan masukan para pakar. Saat ini di semua satuan tingkat pendidikan menerapkan KBK/KTSP, sehingga dalam implementasi KBK guru memposisikan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. *Keempat* menguasai media pembelajaran, guru profesional harus mampu menguasai media pembelajaran, Pengembangan alat/media pembelajaran dapat berbasis kompetensi lokal maupun muderen dan berbasis ICT. Saat ini Dinas Pendidikan Kota / Kabupaten telah mewajibkan guru tersertifikasi memiliki laptop guna meningkatkan kuitas

pembelajaran. *Kelima* penguasaan teknologi, penguasaan teknologi mutlak diperlukan oleh guru. Guru hendaknya menguasai materi dan sekaligus metode penelitiannya sesuai dengan kedalaman materi yang diajarkan. Jaringan dengan Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Instansi yang terkait lainnya. *Keenam* memiliki kepribadian yang baik, jika seorang pendidik mempunyai karakter seperti diatas, akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya akan disenangi ilmu yang diajarkannya juga. Banyak siswa yang membenci suatu ilmu atau materi pembelajaran karena watak gurunya yang keras, kasar dan cara mengajar guru yang sulit. Nah dan disisi lain pula siswa menyukai dan tertarik untuk mempelajari suatu ilmu atau mata pelajaran, karena cara perlakuan yang baik, kelembutan, keteladanannya yang indah dari gurunya. *Ketujuh* menjadi teladan yang baik, guru hendaknya menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya dan pantas ditiru oleh peserta didik.¹³

Menurut Bapak Kepala Sekolah Zeinullah Alwi di MTs Darul Ittihad Campor.

Dilihat dari komponen peserta didiknya, peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kelihatan tidak termotivasi dengan materi pelajaran, sehingga kelihatan tidak antusias dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Bagi peserta didik pembelajaran yang guru lakukan monoton sehingga menimbulkan kebosanan. Hal ini juga dipengaruhi oleh guru yang kurang profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dilihat dari komponen sarana dan prasarannya, MTs Darul Ittihad Campor Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari kondisi ruangan kelas cukup, media pembelajaran yang cukup memadai, tetapi sangat jarang digunakan dan bahkan ada yang sama sekali tidak pernah digunakan dalam proses pembelajaran. Karena guru kurang

¹³Pupuh Fathurrohman, *Guru Profesional*, (Bandung:Refika Aditama, 2012) 135-136

menguasai media pembelajaran dan penguasaan teknologi yang seharusnya dimiliki oleh guru tapi guru tidak menguasai.¹⁴

Melihat banyaknya problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di MTs Darul Ittihad Campor, maka penulis memfokuskan penelitian hanya pada aspek kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam, karena menurut penulis tingkat kemampuan guru merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, khususnya di MTs Darul Ittihad Campor.

Maka, dari fenomena problematika pembelajaran tersebut, penulis tertarik untuk menelitinya dalam sebuah tulisan ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” (Study Kasus di MTs Darul Ittihad Campor Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan).

B. Fokus Penelitian

Melihat dari banyaknya masalah yang ditemukan penulis pada studi pendahuluan yang dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan untuk lebih memperhatikan aspek yang menyangkut kemampuan atau kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Ittihad Campor Bangkalan. Dengan demikian penelitian ini akan fokus pada masalah problematika pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

¹⁴Berdasarkan wawancara Bapak Zeinullah Alwie pada tanggal 21 Maret 2014 di Ruang kepala sekolah di MTs Darul Ittihad Campor.

1. Bagaimana problematika pengembangan kompetensi profesional Guru pendidikan agama islam di MTs Darul Ittihad Campor Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan ?
2. Bagaimana upaya mengatasi problematika kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Ittihad Campor Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan problematika pengembangan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Ittihad Campor Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Ittihad Campor Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis.

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan untuk memotivasi guru PAI untuk selalu mengembangkan kompetensinya demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki sistem pengelolaan organisasi sekolah dan pembinaan terhadap peningkatan kualitas sumber dayanya.

c. Bagi peserta didik

Dengan adanya guru yang profesional dalam mengelola pendidikan diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik.